

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Bank merupakan salah satu institusi yang berperan didalam perekonomian negara. Selain fungsinya sebagai tempat untuk menyimpan uang maupun dana, Bank juga memiliki kapasitas sebagai organisasi yang dapat membantu meningkatkan bantuan pemerintah daerah setempat dengan cara sebagai badan yang menyalurkan kredit kepada masyarakat yang ingin membuka usaha dan sebagainya. Namun apakah pengertian bank yang sebenarnya? Pengertian bank selama ini dikenal dengan tempat penyimpanan uang, namun menurut UU No.10 Tahun 1998 bank adalah substansi bisnis yang menghimpun aset dari masyarakat umum sebagai dana cadangan dan mengalokasikannya kepada masyarakat umum sebagai kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank adalah organisasi keuangan yang melakukan berbagai macam administrasi, seperti memberikan kredit, mengeluarkan uang tunai, memeriksa uang, berkeliling sebagai tempat penyimpanan barang-barang penting, organisasi organisasi pembiayaan, dll.

Masyarakat dengan aset berlimpah dapat menyimpan aset mereka sebagai giro , penyimpanan waktu berjangka , dana cadangan, dan struktur yang berbeda berdasarkan kasus per kasus, yang disebut sebagai aset orang luar. Kemudian, individu yang membutuhkan atau membutuhkan aset dapat mengajukan uang muka atau kredit ke bank. Aset yang dikumpulkan dari catatan publik untuk sekitar 80% - 90% dari aset lengkap mengawasi dan untuk latihan kredit mencapai 70% - 80% dari latihan bisnis bank. Sebagaimana ditunjukkan oleh Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan sentralisasi pelaksanaan bank dalam peminjaman adalah gagasan bank sebagai mediator pembentukan antara unit surplus dan unit shortfall sehingga secara etis mereka harus menyalurkan aset tersebut kembali ke daerah setempat sebagai penambahan kredit. Membaiknya perbankan di negara agraris seperti Indonesia, sebagian besar sumber pembiayaan kegiatan usaha bersumber dari peminjaman yang diandalkan untuk menggairahkan pembangunan moneter.

Kinerja perbankan dapat disurvei dari beberapa penanda. Salah satu penanda prinsip yang digunakan sebagai alasan evaluasi adalah laporan anggaran bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan anggaran, berbagai proporsi moneter yang biasa digunakan sebagai alasan untuk melakukan survei kecukupan suatu bank dapat ditentukan. Konsekuensi dari pemeriksaan laporan anggaran akan membantu menguraikan koneksi dan pola kunci yang

berbeda yang dapat memberikan premis untuk memikirkan kemungkinan pencapaian organisasi di kemudian hari (Sunyoto dan Sam'ani, 2014). BOPO (beban kerja terhadap upah kerja), CAR (Proporsi Kecukupan Modal), Pengembalian Sumber Daya (ROA) dan kemampuan bank memenuhi kewajiban keuangan (LDR). Keempat sudut tersebut, yaitu *capital, asset, earning dan liquidity* dievaluasi secara spesifik dengan menggunakan proporsi moneter, hal ini menunjukkan bahwa proporsi moneter sangat berharga dalam mensurvei keadaan moneter suatu organisasi.

Dari gambaran di atas, para peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul
“ **Analisis Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Konvensional**”

I.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana beban kerja terhadap upah kerja (BOPO) berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga pada bank umum konvensional di OJK periode 2016-2019?
2. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga pada bank umum konvensional di OJK periode 2016-2019?
3. Bagaimana *Return On Asset* berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga pada bank umum konvensional di OJK periode 2016-2019?
4. Bagaimana *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga pada bank umum konvensional di OJK periode 2016-2019?
5. Bagaimana BOPO (beban kerja terhadap upah kerja), CAR (Proporsi Kecukupan Modal), Pengembalian Sumber Daya (ROA) dan kemampuan bank memenuhi kewajiban keuangan (LDR) berpengaruh secara simultan terhadap Dana Pihak Ketiga pada bank umum konvensional di OJK periode 2016-2019?

I.3. Landasan Teori

1. BOPO (*Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*)

Proporsi biaya kerja terhadap upah kerja (BOPO) sesuai dengan referensi kata moneter adalah kumpulan proporsi yang mengukur produktivitas dan kecukupan aktivitas organisasi dengan saling kontras. Angka-angka pembayaran dan konsumsi yang berbeda dari proklamasi pembayaran dan terhadap angka-angka pada catatan

moneter. Proporsi biaya kerja merupakan proporsi antara biaya kerja dan upah kerja. Sesuai Rivai, dkk. (2013: 480) Proporsi BOPO merupakan pemeriksaan antara biaya kerja dan upah kerja dalam memperkirakan tingkat kemahiran dan kemampuan bank dalam melakukan aktivitasnya. Semakin rendah BOPO berarti semakin produktif bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan efektifitas biaya maka semakin menonjol pula keuntungan yang akan diperoleh bank tersebut.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

2. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah proporsi kecukupan modal yang berfungsi untuk menanggung risiko keuangan yang mungkin dihadapi bank. Semakin tinggi CAR, semakin baik kapasitas bank untuk menanggung bahaya kredit / perolehan sumber daya yang tidak aman. Jika ratio CAR tinggi, bank dapat mendukung kegiatan operasional dan membuat komitmen yang cukup besar untuk mendapatkan keuntungan. *Capital Adequacy Ratio* sebagaimana diindikasikan oleh Kasmir (2012: 325) adalah “kemampuan untuk menghitung modal dan simpanan untuk keuntungan dalam menyandang kredit, terutama bahaya yang terjadi karena bunga tidak dikumpulkan. CAR merupakan penanda dari suatu kapasitas bank untuk menutupi penurunan sumber daya karena kemalangan bank yang disebabkan oleh sumber daya berisiko

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

3. ROA (*Return on Asset*)

Return On Asset adalah ratio antara total kompensasi yang berbanding terbalik dengan semua sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Ratio ini menunjukkan berapa banyak keuntungan bersih yang diperoleh organisasi diperkirakan oleh harga sumber dayanya. Pemeriksaan *Return On Asset* atau sering diartikan dalam bahasa indonesia sebagai perkiraan produktivitas finansial kemajuan organisasi yang menciptakan keuntungan sebelumnya. Kajian ini kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kapasitas organisasi dalam

menciptakan manfaat di kemudian hari. Seperti yang diindikasikan oleh Rivai, dkk (2013: 480) adalah kemampuan organisasi dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. **LDR (*Loan to Deposit Ratio*)**

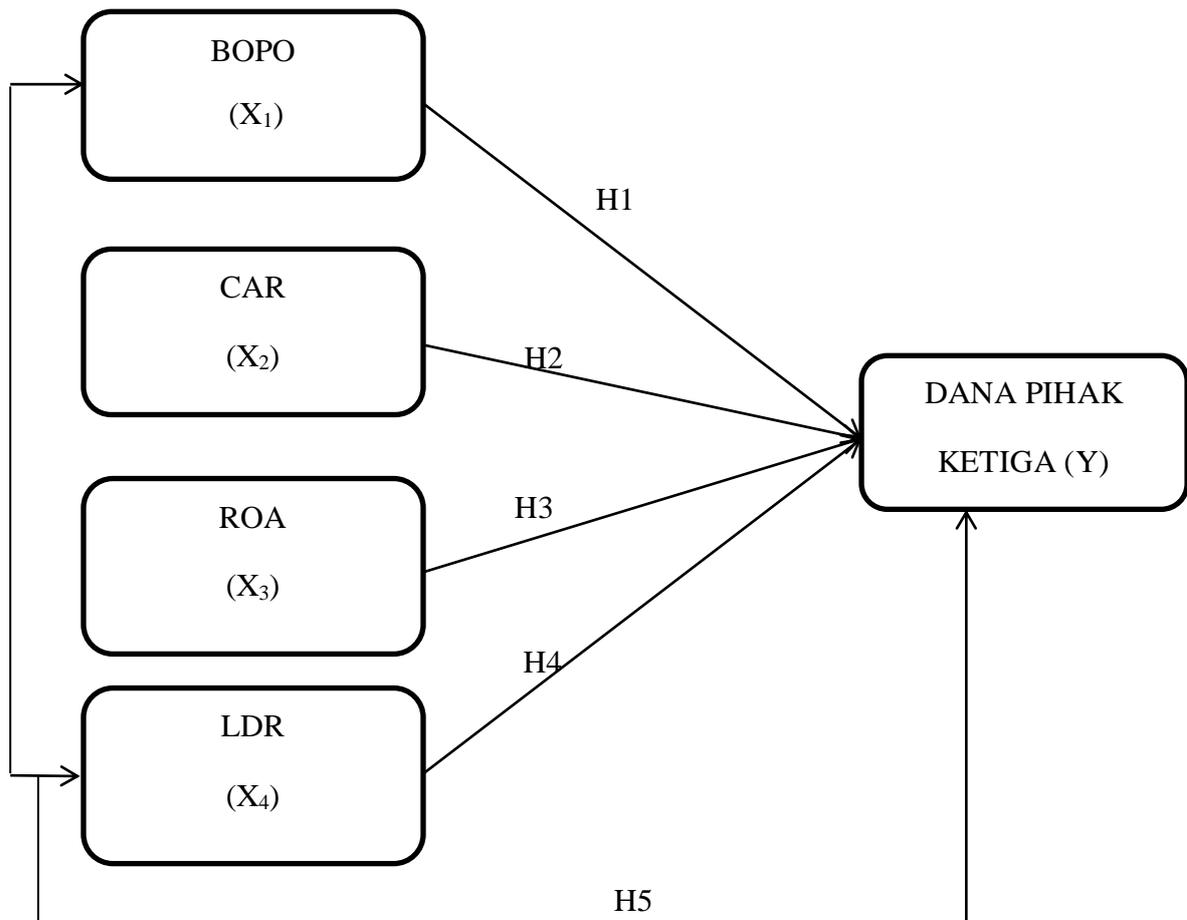
Loan to Deposit Ratio adalah rasio kredit yang digunakan untuk survei likuiditas bank dengan membandingkan keseluruhan kredit bank dengan keseluruhan simpanannya untuk periode yang sama. Dalam hal perhitungan LDR menunjukkan proporsi yang tinggi, maka bank meminjamkan setiap aset yang dimilikinya, sehingga bank tersebut cukup likuid. Di sisi lain, dengan asumsi yield LDR tinggi, bank seharusnya likuid dengan kelebihan batas aset yang layak untuk dipinjamkan. Seperti yang diindikasikan oleh Kasmir (2014: 225) “LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah proporsi yang digunakan untuk mengukur pengaturan ukuran kredit yang ditawarkan dibandingkan dengan ukuran aset publik dan modal yang digunakan.”. Proporsi ini mewakili kemampuan bank untuk mengganti penarikan yang dilakukan oleh investor dengan bergantung pada pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

5. **Dana Pihak Ketiga**

Dana pihak ketiga sebagaimana digambarkan dalam Undang-Undang Keuangan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah cadangan yang diamanahkan oleh masyarakat pada umumnya kepada bank yang bergantung pada persetujuan untuk menyimpan aset sebagai deposit, giro, sertifikat, dana investasi, serta struktur identik lainnya. Menurut Kasmir (2012: 64), dana pihak ketiga adalah cadangan yang bersumber dari wilayah nasabah setempat yang lebih luas yang merupakan sumber utama aset untuk kegiatan operasional bank dan merupakan bagian dari pencapaian bank jika hal itu terjadi dapat mendukung aktivitas dari sumber aset ini. Dana pihak ketiga dibutuhkan oleh bank dalam menjalankan aktivitasnya.

I.4. Kerangka Konseptual



Hipotesis

H1 : Kinerja beban kerja terhadap upah kerja (BOPO) berpengaruh terhadap dana pihak ketiga.

H2 : Kinerja CAR berpengaruh terhadap dana pihak ketiga.

H3 : Kinerja ROA berpengaruh terhadap dana pihak ketiga.

H4 : Kinerja LDR berpengaruh terhadap dana pihak ketiga.

H5 : Kinerja BOPO, CAR, ROA dan LDR dapat mempengaruhi secara simultan terhadap dana pihak ketiga